Suna Kajian Antropologi Interpretatif Pada Etnis Nias Di Desa Onolimbu Raya, Kec. Mandrehe Barat, Kab.Nias Barat

Fanny May Sarah¹, Nuriza Dora²
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2}
fannyoi178@gmail.com¹, nurizadora@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

This research aims to find out the "Suna" tradition of the Nias ethni group in Onolimbu Raya Village, Mandrehe District, how close the Sirombo people are, since when did the "Suna" tradition occur in Nias Sirombo, what are the procedures for implementing the "Suna" tradition, and what is its value? contained in the Suna tradition. The "Suna" tradition is an important tradition for Nias people (especially North and West Nias), because there is a social sanction that if an adult male is not or has not been circumcised, then that male is a kind of ostracized by society. They will feel embarrassed, plus the requirement to marry a woman, whether a Muslim or Christian man in Sirombo, must have done "Suna". The data collection technique used in this research uses a qualitative approach with the ethnographic method. Data collection methods in this research are observation, interviews and documentation. The aim of this research is to see how the people of the Nias Sirombo tribe believe in the "Suna" tradition, especially among Christians. The results of this research explain the knowledge of the Nias people regarding "suna" as a tradition passed down from generation to generation. The conclusion of this research is that the people of Nias Sirombo still believe in this "Suna" tradition which marks them as adult men.

Keywords: *Comunity, Suna, Tradition*

A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang khitan (*suna*) tentunya kita akan mengarahkan perhatian pada sosok Nabi Ibrahim. Khitan merupakan salah satu tradisi suci yang dilakukan oleh Ibrahim atas kesadaran subyektif. Ibrahim tidak serta merta melakukan "khitan" atas alasan manusiawi semata. Khitan dilakukannya atas dasar ketaatan dan keyakinan yang total kepada Allah. Salah satu bentuk ketaatan Ibrahim akan perintah Tuhan adalah melakukan khitan yaitu menghilangkan kulit khitan (*fore skin*) penis (M,Iqbal, Kamus Dasar Islam: Inovasi, 2001). Membuang kulit dari salah satu bagian anggota tubuh tentu merupakan sesuatu yang sangat berat bagi seorang anak manusia. Hal itu tidak akan bisa dilakukan tanpa adanya keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagi Ibrahim, jangan kan hanya kulit dari anggota tubuhnya yang harus dibuang. bahkan menyembelih anaknya pun in rela melakukannya, kalau itu merupakan perintah dari Tuhan. Ketaatan dan cintanya kepada Tuhan memberanikan Ibrahim untuk melakukannya tanpa ada rasa ragu sedikit pun dalam hatinya.

Pada zaman Perjanjian Lama suna digunakan sebagai bentuk perjanjian Allah kepada umat-Nya (Derouchie 2004) yang telah diselamatkan. Bahkan jika tidak melakukan sunat, hal itu akan mendatangkan hukuman (Kej.17:14; Kel.4:24,26), mereka juga tidak diperkenan Allah untuk melakukan kawin campur dengan orang yang tidak bersunat (Kej.34:14; Hak 14:3), dan tidak boleh bergaul dengan orang yang tidak

bersunat (Kis.10:28;11:3;Gal.2:112) (Suroso, n.d.). Naskah Perjanjian lama mencatat bahwa praktik sunat tidak hanya dilakukan oleh bangsa Isarel, melainkan beberapa bangsa seperti Afrika, Australia, Amerika, dan Astronesia, terlebih lagi bangsa-bangsa di daerah Timur Tengah, selain bangsa Asyur, Filistin, dan Babel (Hak. 14:3; 15:18; 1Sam.14:6, 36, 2Sam. 1:20, dll.) (Wismoyoadi 1978).

Identitas Orang Nias tidak dapat disamakan satu sama lain. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik wilayah di mana masyarakat tersebut tinggal. Misalnya saja masyarakat Nias Sirombu yang berada di kawasan pesisir. Identitas mereka lahir dari kehidupan yang multi-etnik. Oleh karenanya, wujud kebudayaan orang Nias di Sirombu memiliki sedikit perbedaan dengan orang Nias di Selatan sebagai pusat peradaban budaya Nias. "identitas etnik sendiri se-sungguhnya merupakan identitas sosial yang given, tetapi dalam praktik sosialnya seringkali identitas etnik ini dikonstruksi oleh konteks dan sejarah" (Rohaya:2006)

Begitu pun dengan orang Nias di Sirombu yang terus belajar dari hadirnya budaya baru yang masuk dalam "jantung" kebudayaannya yang lama. Mereka terus belajar beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan pendatang, seperti halnya kebudayaan modern yang nyatanya telah hadir cukup lama di Sirombu. Terlebih masuknya agama monoteis yang saat ini dianut oleh hampir seluruh orang Nias, telah banyak merubah kebudayaan "asli" atau sedikitnya terjadi sinkretisasi antara adat suku bangsa dengan tradisi agama, khususnya bagi penganut agama Kristen dan Islam di Sirombu. Salah satu yang menarik dalam tradisi nias yaitu mengenai tradisi suna atau yang dikenal dengan sunat.

Makna teologis di dalam praktik sunat pada bangsa Israel tidak hanya sekadar menjadi sebuah identitas bagi orang-orang Yahudi, akan tetapi ada makna tersembunyi dari praktik sunat lebih dari suatu tanda fisik, ada juga ada kandungan makna rohani (Panjaitan 2019). Secara umum berbagai negara dan agama tertentu telah menjadikan praktik sunat ini sebagai salah satu budaya mereka, sehingga perkembangan praktik tersebut telah tersebar diberbagai bangsa. Banyak dokter berbicara mengenai praktik ini, yaitu bahwa dapat memberikan dampak yang baik bagi kesehatan kelamin pria dan menghindarkan pria dari berbagai penyakit kelamin

Orang Nias menyebut sunat menjadi suna, karena karakter bahasanya yang tidak memakai huruf konsonan di akhir kata. Salah satu suku yang mempraktikkan sunat sampai hari ini adalah suku Nias, suku yang memelihara kebudayaannya sampai hari ini. Dalam hukum adat Nias, yang secara umum disebut Fondrakö, diatur segala segi kehidupan mulai dari kelahiran sampai kematian. Salah satu yang diatur dalam hukum adat itu adalah sunat, yang dipandang sebagai bagian dari budaya masyarakat suku Nias yang masih dilestarikan sampai sekarang. Dalam kearifan lokal terdapat beberapa karakter yang mendefinisikan kebudayaan suku bangsa Nias, di antaranya: etika, kesehatan, sosial kemasyarakatan, kelestarian lingkungan, kondisi alam, dan lain-lain (Dewantara Bangun 2018).

Dengan demikian tradisi "suna" menjadi inisiasi kedewasaan seorang laki-laki, dan melambangkan kesiapan untuk meminang seorang perempuan ketika usianya sudah mencukupi. tradisi ini pun masih berlangsung hingga sampai sekarang, dan merupakan suatu kewajiban bagi seorang laki-laki ketika usianya memasuki 7 tahun dan suna ini pun

dianggap salah satu bentuk penyerahan diri/Pensucian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Suna juga merupakan bentuk kebersihan agar terhindar dari banyaknya penyakit.

Dari hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terkait "SUNA" kajian Antropologi Interpretatif Pada Etnis Nias Di Desa Lahusa Kec Sirombo Kabupaten Nias Barat bagaimana tradisi dan proses suna yang dilakukan pada Masyarakat Kristen Nias Sirombo bentuk dan kepercayaan terhadap tradisi tersebut dan apa nilai-nilai yang terkandung dalam suna tersebut. Selain untuk menambah wawasan mengenai suna, peneliti juga tertarik melakukan penelitian ini dikarenakan peneliti berasal dari nias dan merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan ketidak tauan terhadap tradisi suna tersebut.

B. METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yaitu "SUNA" kajian Antropologi Interpretatif Pada Etnis Nias Di Desa Lahusa Kec Sirombo Kabupaten Nias Barat yang dilakukan oleh anak laki-laki ketika berusia 7 tahun, selanjutnya kata etnografi berasal dari dua kata bahasa Latin, yaitu *ethnos* artinya bangsa, dan *graphy* atau *grafien* artinya lukisan, gambaran atau uraian. Jadi secara etimologi, etnografi adalah gambaran suatu suku bangsa yang berkaitan erat dengan kebudayaannya, atau dapat dikatakan etnografi adalah uraian atau gambaran tentang bangsa-bangsa di suatu tempat dan di suatu waktu. Namun demikian, etnografi memiliki pengertian yang lebih luas dari pada itu. Etnografi bahkan menjadi akar dari Antropologi, sehingga pembelajaran etnografi dengan sendirinya menjadi pengantar untuk pembelajaran Antropologi (Bungin, 2008).

Kemudian, Etnografi juga merupakan kajian lapangan asli bagi penelitian antropologi, sebagaimana tercantum dalam paparan berikut. "Bagaimanapun, etnografi adalah pekerjaan tingkat awal dari seorang ahli antropologi yang profesional. Etnografi adalah satu pekerjaan inisiasi bagi yang ingin menjadi ahli antropologi profesional. Seseorang tidak mungkin dapat diakui sebagai seorang ahli antropologi profesional jika sebelumnya dia tidak melakukan sebuah etnografi, dan melaporkan hasil penelitiannya. Hasil penelitiannya ini harus dinilai kualitasnya. Untuk meningkat ke peringkat yang lebih tinggi makna. Pekerjaan yang harus dilakukan selanjutnya adalah apa yang disebut sebagai *comparative study*, baik secara diakronis maupun secara sinkronis" (Marzali, 2005).

Peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada informan penelitian dan sumber-sumber lain peneliti melakukan observasi terlebih dahulu Kemudian penulis melakukan wawancara dengan informan penelitian. Informan penelitian terdiri dari 3 macam informan, yaitu informan kunci, informan utama dan informan pendukung. informan kunci yaitu Rubin Artha Yeremia Halawa Mahasiswa Unimed yang asli berketurunan nias sirombo dan bertempat tinggal di medan, Informan Kunci, Informan utama penelitian ini adalah Rizky Hidayah Gulo Mahasiswa Universitas Katolik Shanto Thomas (sebagai anak laki-laki yang melakukan tradisi suna) beliau adalah salah satu orang asli nias sirombo yang sedang menempuh Pendidikan di medan sehingga peneliti memilih Rizky Hidayat Gulo Sebagai informan utama yang mengerti tentang proses

tradisi suna, informan terdiri dari 4 orang. Teknik pengumpulan data yang terakhir dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu dengan bukti-bukti yang dilakukan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dari semua data yang diperoleh dilapangan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyeleksi dan merangkum data yang diperoleh berdasarkan fokus kategori maupun pokok permasalahan tertentu yang telah ditetapkan dan dirumuskan.
2. Sajian data merupakan serangkaian deskripsi dalam bentuk narasi lengkap tentang sesuatu yang terjadi dilapangan. Pada tahap ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Dengan cara menampilkan data dan membuat hubungan antara variable penelitian dengan apa yang terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Sajian data digunakan untuk menarik kesimpulan dan temuan yang didapatkan.
3. Tahap yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Dari hasil reduksi dan penyajian data, peneliti dapat memahami secara mendalam hasil data yang diperoleh dan berdasarkan dari data itulah peneliti akan mengambil kesimpulan penelitian dengan menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dengan data dan bukti-bukti empiris yang telah terkumpul.

Religi adalah segala sistem perbuatan atau tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan seperti roh dan sebagainya yang menempati alam (Koentjaraningrat 1992:232). Menurut Durkheim mengatakan bahwa:

1. Sejak awal keberadaannya dimuka bumi, manusia mengembangkan religi karena adanya getaran jiwa, yaitu suatu emosi keagamaan yang timbul dalam jiwanya karena adanya emosi terhadap keagamanya, dan bukan karena dalam pikirannya manusia membayangkan adanya roh dan abstrak berupa kekuatan yang menyebabkan hidup dan gerak dalam alam semesta ini"
2. Emosi keagamaan itu berupa perasaan yang mencakup rasa keterkaitan, bakti, cinta, dan sebagainya terhadap masyarakat sendiri yang baginya merupakan seluruh dunianya.
3. emosi keagamaan tidak selalu berkobar-kobar setiap saat dalam dirinya. Apabila tidak dirangsang dan dipelihara, emosi keagamaan itu menjadi latent (melemah), sehingga perlu dikobarkan kembali antara lain melalui kontaksi masyarakat (mengumpulkan seluruh masyarakat dalam pertemuan- pertemuan raksasa).
4. Emosi keagamaan yang muncul itu membutuhkan suatu objek tujuan. Mengenai apa yang menyebabkan bahwa sesuatu hal menjadi objek dari emosi keagamaan, bukanlah terutama sifatnya yang luar biasa atau aneh dan megah tetapi adanya tekanan berupa anggapan umum dalam masyarakat, misalnya karena salah satu peristiwa secara kebetulan pernah dialami orang banyak. Objek yang menjadi tujuan

emosi keagamaan juga dapat bersifat *sacre* (keramat) sebagai awan dari sifar protan (tidak keramat) yang tidak memiliki keagamaan.

Suatu objek keramat sebenarnya merupakan lambang dari suatu masyarakat. Pada suku-suku bangsa asli Australia, objek keramat yang menjadi objek emosi kemasyarakatan sering kali berwujud suatu jenis hewan atau tumbuh-tumbuhan. Para pakar menyebut prinsip yang berada di belakang objek dari suatu kelompok dalam masyarakat (misalnya klan atau kelompok kerabat) dengan istilah totem. (Koentjaraningrat 2002:199) etimologi, etnografi adalah gambaran suatu suku bangsa yang berkaitan erat dengan kebudayaannya, atau dapat dikatakan etnografi adalah uraian atau gambaran tentang bangsa-bangsa di suatu tempat dan di suatu waktu. Namun demikian, etnografi memiliki pengertian yang lebih luas dari pada itu. Etnografi bahkan menjadi akar dari Antropologi, sehingga pembelajaran etnografi dengan sendirinya menjadi pengantar untuk pembelajaran Antropologi (Bungin, 2008).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Terjadinya Tradisi *Suna*

Tradisi *Suna*/sunat Suku Nias. Dari hasil penelitian yang ditulis dalam *Die Insel Nias Bei Sumatra: Die Heilkunde der Niasser*. Dua buku seri *Die Insel Nias Bei Sumatra* karya De Zwaan lainnya: *Anthropologische Untersuchungen über die Niasser* dan *Kraniologische Untersuchungen Niassischer Schädel*. Sunat telah berlangsung turun-temurun. Dulu tradisi ini dijumpai di seantero Nias. Segala adat boleh dikurangi atau ditiadakan karena kemiskinan, tetapi sunat mesti dilakukan. (Faogöli Harefa, 1939). Padahal, hampir seperempat abad sebelumnya, lewat Rafe Satua Niha Keriso, tradisi ini dilarang para misionaris karena sunat dianggap sebagai suatu kebiasaan buruk yang tidak sesuai dengan agama Kristen (Telaumbanua, 2007). Namun, larangan tersebut tidak diindahkan.

Tradisi *suna* merupakan peninggalan adat masyarakat Nusantara. Merujuk penelitian B.J.O. Schrieke, (Rachmat Subagya 1981:154-5) menulis bahwa pada semua masyarakat di Indonesia sejak dahulu kala *supit* atau sunat bersifat upacara inisiasi kedewasaan. Subagya berkesimpulan, sunat adalah adat asli Indonesia. Dalam masyarakat tradisional Nias, sunat kerap dijadikan *famago mbaŵa* (Gulö, 1983:194; Hummel & Telaumbanua, 2007:36). *Famago mbaŵa* (penutup mulut) adalah seseorang dianggap tidak berhak berpendapat atau berbicara dalam pertemuan formal, karena belum melaksanakan adat istiadat (misalnya disunat). Pandangan ini terutama tumbuh di kawasan utara dan tengah Nias. Namun, sunat tidak diatur lewat *fondrakö* (hukum adat). Karena itu, upacara yang dilakukan terbatas hanya dalam lingkup keluarga atau kampung (Gulö, 1983:194). Artinya, sunat merupakan adat yang hidup dalam tataran *öri hada*. Ini berarti pula, sunat adalah adat istiadat yang relatif lebih tua ketimbang berbagai tradisi Nias produk *fondrakö*.

Dalam Asal Usul Masyarakat Nias Suatu Interpretasi menguraikan bahwa penduduk di Nias Selatan tidak mengenal sunat. Dia menduga, besar kemungkinan orang Nias (di selatan) berasal dari China yang, menurut dia, tidak mengenal sunat (Johannes Maria & Hammerle 2001:196-7). Namun, pendapat tersebut disanggah Fatolosa Gulö.

Argumentasi Gulö, sunat ditinggalkan karena perang sering terjadi di kawasan selatan Nias; seorang prajurit tidak dapat mempertahankan kampungnya bila sedang menjalani sunat (Hummel & Telaumbanua, 2007:36).

Istilah sunat dalam bahasa Nias varietas selatan laghai atau dalam ejaan sekarang lakhai (verba: disunat). Seabad yang lalu, sekurangnya menulis seputar sunat di Nias (dalam bahasa Belanda) antara lain, "In de Zuid draagt de jonge man gedurende den eersten tijd na de behandeling geen lendengordel, maar een lang baadje; in het noorden wordt een doek om de heupen geslagen" (Di selatan laki-laki muda beberapa saat setelah disunat tidak mengenakan cawat, tetapi mengenakan sebuah baju panjang; di bagian utara di pinggang dipasangkan kain). Sementara De Zwaan menulis (dalam bahasa Jerman), "In Süd-Nias (Telok-Dalam) gab man mir als Motiv für die Beschneidung an, dass die Knaben dadurch früher erwachsen seien, als es sonst der Fall sein würde; auch hier meint man, dass der Coitus durch die Beschneidung angenehmer wird" [Di Nias Selatan (Teluk dalam) orang mengatakan alasan sunat, yaitu agar anak laki-laki segera menjadi dewasa, lebih cepat dari perkembangannya; juga berpendapat, senggama menjadi lebih nikmat bila disunat]. Selanjutnya De Zwaan menjelaskan, di Telukdalam sunat dilakukan waktu dini hari hari ke-10, ke-12, dan ke-15 pada kalender bulan. Menurut kalender bulan, hari-hari itu adalah: fulu desa'a, melendrua desa'a, dan tuli. Dipercaya, saat bulan bersinar proses sunat dapat berjalan lancar. Di luar waktu itu dikhawatirkan kelak anak tidak menjadi pria sejati nan bijaksana (Zebua, 2010:9).

Sejarah budaya sunat di pulau Nias diyakini berasal dari tatanan kehidupan yang diberikan ilah kepada orang Nias. Namun menurut salah satu masyarakat nias yang tinggal di medan, yaitu Rizky Hidayat Gulo, Mahasiswa Universitas Katolik Shanto Thomas (sebagai anak laki-laki yang melakukan tradisi suna) sunat di Nias berawal dari masuknya ke Kekristenan di pulau Nias, dan tidak hanya di lakukan pada masyarakat sirombo melainkan ada di beberapa kabupaten/kecamatan yang melakuakn tradisi suna, hal itu dilaksakan setelah sebagian orang Nias sudah menjadi Kristen dan mengikuti ajaran Protestan yang dibawa oleh para hamba Tuhan yang melakukan penginjilan dari Jerman, salah satunya adalah Tuan Deninger. Tradisi suna merupakan tradisi yang penting bagi orang Nias (khususnya Nias Utara dan Barat), karena ada sanksi sosial bahwa jika seorang laki-laki dewasa tidak atau belum disunat, maka laki-laki tersebut semacam dikucilkan oleh masyarakat. Mereka akan merasa malu. Ditambah persyaratan untuk menikahi perempuan, baik seorang laki-laki beragama Islam maupun Kristen di Sirombu, harus sudah melakukan suna.

Dalam karya Hammerle terkait tradisi sunat (suna) di Nias. Dalam temuannya mengatakan bahwa: "Pada tahun 1917 Gereja Protestan di Nias (BNKP) telah mengadakan dua konperensi para penetua, yang dihadiri oleh 150 penetua Gereja. Suatu notulen dari tahun 1918 mengatakan bahwa tradisi mengikis gigi dan sunat, dihentikan. Nyatanya, hal itu tidak mungkin dihentikan, karena sunat merupakan suatu lang- kah atau tingkat/pangkat (bosi) dalam adat istiadat Nias. Sehingga dianggap suatu penghinaan, kalau seseorang tidak disunat".

Begitu pun tulisan Koentjaraningrat dalam bukunya Manusia dan Kebudayaan Indonesia, menjelaskan bahwa masyarakat Nias pernah menolak keras penghentian

tradisi sunat oleh para petinggi Gereja. Tradisi ini sudah melekat bagi orang Nias pada umumnya, bahwa sunat bukan hanya dilakukan oleh orang Nias yang beragama Islam, tapi juga dilakukan orang Nias beragama Kristen. Ada pula pendapat salah satu warga yang mengatakan bahwa "tradisi suna ada setelah datangnya agama di Nias, karena dalam Injil pun disebutkan tentang kewajiban suna, sama dengan Islam" Tradisi ini masih berlangsung hingga sekarang, dan merupakan kewajiban bagi seorang laki-laki Nias yang biasanya sudah mulai dapat dilakukan saat memasuki usia 7 tahun. Orang Nias modern menganggap bahwa suna ini dilaksanakan untuk kebersihan dan terhindar dari banyaknya penyakit.

Proses Suna

Sunat di Nias disebut laboto (dipecahkan), karena secara teknis dilakukan pembelahan kulit (dibelah, bukan di potong) luar organ kelamin. Untuk melakukan sunat sendiri, proses sunat dilakukan oleh seorang yang bernama Ere, yang oleh masyarakat Nias dikenal sebagai dukun sunat. Pada proses pelaksanaan dari awal hingga akhir, sehari sebelum disunat keluarga menyembelih babi muda untuk melaksanakan acara bersama seluruh warga kampung. Biasanya hati babi diberikan sebagai persembahan yang disajikan kepada Adu Zatua (dewa), tetapi karena kekristenan masuk, maka hal itu tidak diberlakukan lagi karena hati tersebut dimakan oleh warga kampung. Kemudian pembagian selanjutnya adalah rahang babi. Rahang babi (simbi mbawi) dibagikan kepada Ere, kepala kampung sebagai bentuk penghargaan, dan kepada ketua adat serta orang-orang yang dianggap pemimpin. Hal itu juga tidak luput diberikan sebagai persembahan kepada Ere. Sebelum disunat, pada dini hari sebelum anak lelaki disunat, dia harus menyiram penisnya dengan air dingin sekaligus membersihkannya. Hal ini untuk mengurangi nyeri dan perdarahan. Setelah disunat, luka diobati dengan obat manjur masyarakat Nias yaitu akho atau arang yang dihaluskan hingga sembuh.

Proses sunat di Pulau Nias dilakukan dengan cara: sebelum sunat dilakukan seorang anak laki-laki akan diajari oleh Ere (yang dahulu dikenal dengan istilah „dukun“ tetapi sekarang disebut dengan pemuka gereja atau Satua Niha Keriso) tentang sunat sebagai tanda penyerahan diri kepada Allah, dan yang menjadi dasar pengajaran ini adalah perjanjian antara Tuhan dengan Abraham. Kemudian dari sisi budaya, beliau menjelaskan bahwa sunat merupakan langkah awal bagi seorang anak remaja untuk memenuhi adat dan dia akan dianggap dewasa. (Victor Zebua, Jejak Cerita Rakyat Nias:2003)

Pelaksanaan sunat ternyata bervariasi. Di Lölöwua, sehari sebelum disunat, anak dimandikan di sungai. Kemudian dia disuruh makan, tetapi berpantang cabai dan garam. Seusai lakhai atau laboto, luka dicuci dengan air dingin, lalu ditaburi 'jaringan seperti wol dari kulit batang ta'oro. Keluarga penganut wänömba adu (pemujaan patung) membuat sepuluh adu (patung), agar anak cepat sembuh 'ditolong oleh adu'. Untuk merayakan sunat, diadakan kenduri kecil. Perempuan tidak boleh ikut; mereka makan di ruang berbeda. Ere (dukun sunat) tidak diberi upah selain makanan yang disajikan. Sehari setelah disunat, luka dicuci dengan air hangat dan ditaburi obat. Empat hari anak harus berbaring. Setelah itu boleh bangkit dan berjalan kembali. (De Zwaan, 1913:138-9).

Di Laheŵa, sehari sebelum disunat, keluarga menyembelih babi muda untuk acara makan bersama seluruh warga kampung. Hati babi disajikan pada adu zatua (patung orang tua). Ere mendapat rahang bawah (simbi) babi. Pada dini hari sebelum disunat, anak harus berdiri sekitar satu jam dalam air, sampai bagian kulup mengerut. Ini berguna untuk mengurangi nyeri dan perdarahan. Seusai disunat, luka ditaburi 'arang' (yang dihaluskan, Red). Empat hari luka didiamkan, pada hari ke-4 boleh dibersihkan dengan hati-hati. Bila masih berdarah, luka ditaburi arang lagi. Jika tidak berdarah, anak boleh bangkit. (De Zwaan, 1913:139-40). Di Telukdalam, pada sore hari sebelum disunat, anak diberi makan nasi dan daging babi. Ketika akan disunat, organ kelamin dibersihkan terlebih dahulu dengan air. Setelah disunat, penis ditutup dengan daun bambu atau daun pisang. Obat yang dioleskan adalah 'bagian dalam batok kelapa'. Empat hari anak harus berbaring, tiap hari diolesi obat. Ere mendapat upah potongan babi atau beras. (De Zwaan, 1913:140-1).

Di Lölöŵa'u, sebelum disunat, anak mandi dan membersihkan organ-kelaminnya. Setelah disunat, luka diseka dengan selembar daun, kemudian ditaburi 'abu jaring laba-laba yang dibakar'. Obat diberikan tiap hari sampai luka sembuh. Keluarga menyembelih babi untuk makan bersama seluruh anggota keluarga. (De Zwaan, 1913:141-2) Menurut Rubin Artha Yeremia Halawa (Mahasiswa Unimed) salah satu masyarakat nias sirombo yang bertempat tinggal di medan ia mengatakan proses sunat sudah ada sejak lama dan usia yang harus melakukan sunat ini 12 tahun dengan menggunakan metode alat bambu tetapi di zaman yang modern sekarang alat-alat sudah canggih-canggih, untuk proses yang tradisi tidak ada hanya ngumpul bersama keluarga besar dan mengadakan acara syukuran.

Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Suna

Suna/sunat identik dengan ajaran agama Islam. Meski demikian, sudah banyak dari kalangan non muslim yang sudah mulai tertarik untuk berkhitan. Mereka menyadari bahwa sunat memang bermanfaat untuk kesehatan terutama bagian organ vital pria. Suna mempunyai faedah bagi kesehatan karena membuang anggota tubuh yang menjadi tempat persembunyian kotoran, virus, dan bau tidak sedap. Air kencing mengandung semua unsur tersebut. Ketika keluar melewati kulit yang menutupi alat kelamin, maka endapan kotoran sebagian tertahan oleh kulit tersebut. Semakin lama endapan tersebut semakin banyak. Oleh karenanya beberapa penelitian medis membuktikan bahwa penderita penyakit kelamin lebih banyak dari kalangan yang tidak melakukan suna/sunat.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Seperti halnya pada kebudayaan dari suku Nias. suna telah ada secara turun temurun di Nias. Segala adat boleh dikurangi atau ditiadakan karena kemiskinan, tetapi sunat harus dilakukan. Dalam masyarakat Nias, suna kerap dijadikan famago mbawa (penutup mulut) adalah seseorang dianggap tidak berhak berpendapat atau berbicara dalam pertemuan formal lain atau sebagai syarat

seorang lelaki dikatakan sudah dewasa dan ingin meminang perempuan, karena belum melaksanakan adat istiadat yaitu suna. Pandangan ini terutama tumbuh di kawasan utara dan tengah Nias salah satunya masyarakat sirombo.

D. KESIMPULAN

Sirombo merupakan salah satu kecamatan yang masih memelihara berbagai macam tradisi yang sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun kepada anak-anak mereka dengan Alasan untuk mempertahankan lakhomi (wibawa, penghargaan, harga diri, atau martabat). Lakhomi dianggap sebagai bukti seluruh identitas Ono Niha. Sunat di Pulau Nias, sisi utama yang ditekankan adalah sunat menjadi sebuah tanda penyerahan diri orang Nias kepada Allah. Di sisi lain juga, ada sebuah tatanan kehidupan baru, di mana orang yang melakukan sunat sudah melakukan langkah awal dari budaya yang berlaku dan dianggap dewasa. Terlepas dari semua itu, sunat di Nias adalah adanya sebuah ikatan perjanjian kepada Tuhan dan orang Nias melakukannya dengan memaknai sunat itu sendiri sebagai tanda penyerahan diri kepada Allah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Broto Semedi W., "kita di dalam pluralitas agama" dalam imam dan kepedulian sosial, (salatiga: saya wacana universitas peras, 2005)
- Henry Modern. the rias yo pece: karya untuk perdamaian dan keadilan, Yogyakarta: penerbit: kanisius, 2004).
- Fahriani Aryanti Ade, Ramadhani Suciyadi, Tradisi Bowo Malnutrisi pada etnis nias, penerbit Pt kanisius 2016
- Dewantara Bangun. 2018. "Tradisi Khitanan (Rekontruksi Pengetahuan Dari Praktik Khitan Pada Pria Non-Muslim di Kota Medan)." Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
- Postinus Gulo. 2015. Bowo Dalam Perkawinan Adat Ori Moro'o Nias Barat. Bandung: Umpar Press.
- Risa Herdahita Putri. 2019. "Asal Usul Sunat." Historia. 2019.
- Anderson, O'C, Benedict R-Nakamura, Mitsou-Slamet, Mohammad. Religion Social Ethos-Agama dan etos sosial di Indonesia (terj.), penerbit PT Alma Arif Bandung. 1996
- Harsoyo, Pengantar Antropologi, Bandung: Putra A Bardim, 1999
- Zebua, Victor. Jejak Cerita Rakyat Nias. Yogyakarta: Posko Delasiga, 2010.
- Zendrato, Samudra Kamurniaman. Kebudayaan & Pariwisata Nias. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014
- Telaumbanua, Albertoras. "Ono Niha Ndrawa (Studi Etnografi Muslim Nias, di Desa Bozihöna Kecamatan Idanögawa Kabupaten Nias", Skripsi Universitas Sumatera Utara: 2017